

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai karya seni yang kreatif, sastra diciptakan pengarang dengan mengambil objek manusia dan kehidupannya, kemudian diolah dengan menggunakan bahasa sebagai medium utamanya. Refleksi kehidupan masyarakat dibawa pengarang ke dalam karya sastra sehingga sastra sering disebut sebagai cerminan kehidupan yang nyata. Sebagai seni kreatif yang menggunakan manusia dan segala macam kehidupannya, maka sastra tidak hanya sebagai media dalam mengekspresikan perasaan, ide, dan sistem berpikir tetapi juga mampu menampung segala ekspresi baik perasaan, ide, dan cara berpikir seseorang. Sastra sebagai kegiatan seni kreatif harus mampu menciptakan kreasi yang indah dan berusaha memenuhi kebutuhan keindahan manusia. Kehadiran sastra harus dapat menjadi wadah dalam menyampaikan ide dan perasaan dalam kehidupan manusia (Semi, 1993:8).

Informasi tentang ilmu pengetahuan, hukum, dan agama dibawa pengarang dari realitas sosial ke dalam cerita. Kenyataan yang terdapat dalam karya sastra dihidupkan oleh tokoh-tokoh sebagai pemegang peran atau pelaku alur. Melalui perilaku tokoh-tokoh yang ditampilkan inilah pengarang merefleksikan kehidupan manusia dengan konflik-konflik yang dihadapinya, baik konflik dengan orang lain, dengan lingkungan, maupun dengan dirinya sendiri. Tokoh-tokoh dalam karya sastra selalu ditampilkan dengan memiliki karakter sehingga, karya sastra juga menggambarkan psikologi manusia, walaupun penggambarannya hanya dalam bentuk fiksi.

Berbagai penelitian interdisipliner karya sastra semakin banyak bermunculan, hal ini dikarenakan karya sastra tidak hanya dapat diteliti unsur keindahan cerita maupun bahasanya saja. Masih ada unsur lainnya yang menjadikan karya sastra menarik untuk diteliti yaitu unsur latar belakang mengapa karya sastra itu diciptakan oleh pengarang. Bagaimana pun karya sastra tak luput dari manusia dan segala kehidupannya, oleh karena itu unsur penciptaan sebuah karya sastra oleh pengarang tak luput dari situasi kehidupannya. Kehadiran sastra di lingkungan masyarakat dapat diterima dengan baik karena sastra merefleksikan realitas sosial budaya yang ada dalam masyarakat (Semi, 2012:1).

Kenyataan di atas menjadikan karya sastra saling berkaitan dalam segala aspek kehidupan, tidak terkecuali aspek kebudayaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sastra yang memandang karya sastra dan kebudayaan memiliki hubungan yang begitu dekat. Antropologi sastra merupakan ilmu yang memahami kaitan karya sastra dengan kebudayaan (Ratna, 2011:31). Pendapat Ratna sejalan dengan Endraswara (2013:10) yang menyatakan antropologi sastra merupakan ilmu yang mempelajari sastra yang bermuatan budaya. Sehingga pendekatan antropologi sastra dapat membantu peneliti untuk mengkaji mengenai aspek-aspek kebudayaan yang terdapat dalam novel.

Antropologi sastra memberikan ilmu untuk mengkaji hubungan karya sastra dengan kebudayaan. Kebudayaan yang dibicarakan adalah kebudayaan yang memiliki nilai-nilai untuk dijadikan pedoman hidup masyarakat. Dengan adanya nilai-nilai tersebut diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat agar terhindar tindakan yang melanggar norma-norma kehidupan. Nilai merupakan salah satu unsur pembentukan orientasi budaya (Rokeach dalam Liliweri, 2014:55).

Pada penelitian ini akan mengupas mengenai kebudayaan yang dimiliki masyarakat Minangkabau. Masyarakat Minangkabau adalah suatu kelompok masyarakat yang mendiami Pulau Sumatra Barat. Segala perilaku atau gaya hidup masyarakat Minangkabau sehari-hari tentu memiliki ciri khas tersendiri. Ciri khas ini menjadi identitas bagi masyarakat Minangkabau sebagai pembeda perilaku yang dimiliki oleh suku lainnya. Budaya Minangkabau adalah kebudayaan yang memiliki keunikan tersendiri, baik sistem religi, sosial, ataupun budaya masyarakatnya. Kehidupan masyarakat Minangkabau sangatlah berpegang teguh pada ajaran adat dan nilai-nilai agama yang diwarisi turun-temurun. Mereka berprinsip adat dan agama merupakan hal yang wajib dijadikan pedoman hidup serta harus dijunjung tinggi.

Fokus utama dalam penelitian ini adalah mengenai perilaku adat masyarakat Minangkabau dalam kesehariannya yang terdapat pada novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Peneliti tertarik untuk mengangkat novel ini karena cerita yang disajikan di dalamnya tentang kebudayaan Minangkabau begitu dekat dengan masyarakat. Penggambaran perilaku sosial masyarakat Minangkabau dan perilaku masyarakat adat digambarkan dengan gaya hidup khas orang Minangkabau.

Gaya hidup merupakan karakteristik suatu golongan di masyarakat dalam bertukar laku maupun bersosialisasi yang membedakannya dengan golongan lainnya. Pendapat ini sejalan dengan Lestari, dkk. (2017:48) berpendapat bahwa gaya hidup merupakan karakteristik seseorang dalam mengatur perilaku pribadi, perilaku sosial masyarakat, dan tingkah laku lainnya yang membedakannya dengan golongan lainnya. Adapun unsur-unsur yang berkaitan dengan perilaku adat

masyarakat Minangkabau, diantaranya gelar dan nama, pakaian, tempat tinggal, etika dan bahasa, pusaka, upacara yang dijalankan selama hidup, pendidikan, perkawinan dan konkubinasi, ikatan kekerabatan, serta kesenian dan rekreasi (Lubis, 1998:4 &153). Berdasarkan konsep perilaku adat dan aspek-aspeknya di atas, penulis akan menggunakannya dalam mengklasifikasikan perilaku adat masyarakat Minangkabau yang terdapat pada novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi.

Novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi menceritakan tentang seorang anak yang dihukum oleh ayahnya untuk tinggal di kampung halamannya di Minangkabau. Novel ini menarik untuk dianalisis karena banyak sekali hal mengenai kebudayaan masyarakat Minangkabau. Jika di dalam lagi novel ini menceritakan tentang seorang anak yang ditinggal di kampung halamannya sendiri, hal ini sebagai hukuman yang diberikan oleh ayahnya sendiri. Sebagai hukuman yang diberikan oleh ayahnya, tokoh “Hepi” terpaksa ditinggal oleh ayahnya pulang ke Jakarta. Di kampung halamannya Hepi dipaksa untuk beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggalnya. Di samping itu, Hepi juga harus mengikuti semua perintah kakeknya serta bergaul dengan anak-anak Minangkabau. Novel ini juga menceritakan bagaimana seorang kakek yang mendidik cucunya dengan sistem kebudayaan Minangkabau.

Novel *Anak Rantau* menceritakan keberagaman tentang kebudayaan yang ada di Indonesia. Novel ini menarik untuk diteliti karena banyak menggambarkan aspek-aspek kebudayaan masyarakat Minangkabau yang belum banyak diketahui oleh banyak orang. Hal itu dapat dilihat dari kehidupan masyarakat Minangkabau yang ada di daerah pedalaman, walaupun tinggal di

daerah pedalaman mereka tetap menjunjung tinggi suku, adat serta budaya secara turun-temurun. Pengarang novel *Anak Rantau* tetap mempertahankan aspek-aspek kebudayaan dalam karyanya, karena pengarang ingin menunjukkan bahwa kebudayaan yang kita miliki harus dijaga jangan sampai hilang termakan zaman, bahkan pengarang ingin mengajak kita agar selalu senantiasa melestarikan kebudayaan yang dimiliki.

Anak Rantau adalah novel terbaru dari Ahmad Fuadi menyusul karya sebelumnya yaitu *Negeri Lima Menara*, *Ranah Tiga Warna*, dan *Rantau Satu Muara*. Novel pertamanya *Negeri Lima Menara* berhasil menjadi *bestseller* dan juga berhasil menjadi film layar lebar pada tahun 2012 sekaligus menyusul kesuksesan bukunya. Pada karya terbarunya ini Ahmad Fuadi dengan novel *Anak Rantau* berhasil menjadi novel *best seller* sepanjang tahun 2017 dipenjualan online (bukabuku.com).

Acuan data terdahulu sebagai bahan perbandingan mengenai kesamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Pada penelitian Sujarwanto (2018) berjudul “Nilai Budaya pada Novel *Anak Rantau* Karya Ahmad Fuadi: Kajian Antropologi Sastra dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA”. Penelitian sebelumnya memiliki fokus permasalahan yakni, nilai budaya yang terdapat dalam novel *Anak Rantau* dan implementasi dari nilai budaya dalam pembelajaran di SMA. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yakni, penulis lebih berfokus pada perilaku sosial dan adat masyarakat Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari yang terdapat pada novel *Anak Rantau*. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sama-sama mengkaji novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi dengan tinjauan antropologi

sastra. Hasil dari penelitian terdahulu menunjukkan terdapat aspek antropologi sastra meliputi nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan penulis dalam meneliti novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi karena sama-sama mengkaji novel yang sama dengan pendekatan yang sama pula, yakni pendekatan antropologi sastra.

Penelitian serupa juga telah dilakukan Anggraini (2018) berjudul “Penggambaran Kehidupan Petani Tembakau Sebagai *Wong Cilik* dalam Novel *Geduk* Karya Sundari Mardjuki (sebuah Tinjauan Antropologi Sastra)”. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yakni, penelitian terdahulu mengkaji novel yang berbeda, budaya yang berbeda, dan membahas mengenai kehidupan pribadi tokoh utama dalam novel. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang saat ini adalah sama-sama mengkaji novel dengan pendekatan antropologi sastra dan membahas kehidupan sosial dengan pendekatan yang sama yakni pendekatan antropologi sastra. Hasil dari penelitian terdahulu adalah dapat mengungkap aspek-aspek kebudayaan masyarakat Jawa berupa aspek kehidupan pribadi, kehidupan sosial, dan kehidupan religi. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan penulis dalam meneliti novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi karena terdapat aspek kehidupan sosial yang ditinjau dengan pendekatan antropologi sastra.

Tujuan penelitian ini adalah memberikan pengetahuan kepada masyarakat luas, mengenai kebudayaan masyarakat Minangkabau Sumatra Barat

yang belum banyak diketahui oleh masyarakat luas. Fokus penelitian adalah mengenai perilaku sosial dan budaya masyarakat Minangkabau yang terdapat pada novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi.

1.2 Rumusan Masalah

Agar permasalahan yang dibahas menjadi terarah dan menuju tujuan yang dicapai, diperlukan adanya perumusan masalah. Adapun permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku sosial masyarakat Minangkabau pada novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi?
2. Bagaimana perilaku masyarakat adat Minangkabau pada novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah rumusan kalimat yang menunjukkan suatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai. Pada penelitian ini, peneliti mempunyai tujuan sebagai berikut ini.

1. Mendeskripsikan perilaku sosial Minangkabau pada tokoh novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi.
2. Mendeskripsikan perilaku masyarakat adat Minangkabau pada novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua yakni, manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun penjelasannya sebagai berikut ini.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan perhatian yang lebih besar mengenai studi antropologi sastra. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam mengaplikasikan teori sastra dengan objek novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber acuan bagi penelitian yang sejenis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk memberi wawasan tentang aspek budaya Minangkabau yang terdapat dalam novel *Anak Rantau* karya A.Fuadi. Kemudian bagi peneliti sendiri sebagai tambahan pengetahuan tentang penelitian khususnya mengenai aspek-aspek kebudayaan dalam karya sastra khususnya novel.

1.5 Definisi Istilah

1. Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.
2. Perilaku sosial adalah aktivitas fisik dan psikis suatu individu kepada orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi kebutuhan diri atau orang lain sesuai dengan tuntutan sosial. Perilaku ini ditunjukkan dengan perasaan,

tidakan, sikap, keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain (Hurlock, 2003:262).

3. Perilaku adat, Menurut KBBI perilaku dapat diartikan sebagai tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan (Kemdikbud, 2016). Adat atau budaya adalah daya budi yang berupa cipta, krasa, dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, krasa dan rasa itu (Koentjaraningrat, 2000:181). Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku budaya adalah perilaku suatu individu atau masyarakat dalam menjalankan kebiasaan-kebiasaan atau rasa yang sama dan menjadikan ciri atau identitas berbeda dengan masyarakat lainnya.
4. Kebudayaan adalah merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya (Liliweri, 2002:8). Artinya bahwa kebudayaan adalah seperangkat peraturan atau norma, cita-cita, nilai dan standar perilaku, yang dimiliki bersama dalam masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun.
5. Antropologi sastra adalah disiplin ilmu pengetahuan yang mengkaji hubungan karya sastra dengan kaitanya dalam kebudayaan (Ratna, 2011:31).
6. Aspek kebudayaan universal sudah tentu menjelma dalam ketiga wujud kebudayaan, yaitu berupa sistem budaya, sistem sosial, dan berupa aspek-aspek kebudayaan fisik (Koentjaraningrat, 2009: 165).

Tokoh adalah individu yang memainkan peran dan terlibat dalam cerita atau konflik pada sebuah drama.